

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan protein asal hewani dan produk - produk peternakan lain semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pemenuhan nilai gizi. Namun ketersediaannya belum seimbang dengan kebutuhan yang ada sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan impor daging. Hal ini disebabkan oleh tidak seimbangnya peningkatan populasi, produksi dan produktivitas ternak diantaranya dikarenakan oleh rendahnya angka kebuntingan dan kelahiran akibat pola perkawinan yang tidak terkontrol dengan baik.

Mempertimbangkan besarnya devisa yang dibutuhkan serta melimpahnya sumberdaya lokal disertai dengan pentingnya penyediaan lapangan usaha dan kerja dalam negeri, maka dicanangkan Program Kecukupan Daging (PKD) 2010 yang diharapkan dapat berlanjut menjadi swasembada daging sapi. Potensi sumber daya lokal yang diharapkan memberi dukungan terhadap PKD 2010 bukan hanya dari sapi lokal saja tetapi potensi lainnya yang tidak kalah penting yaitu ternak kerbau (Yulmaini, 2011).

Ternak kerbau dilirik sebagai salah satu ternak yang dijadikan pengembangan PSDSK karena kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan daging nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (2017), ternak kerbau menghasilkan produksi daging sebesar 0,6 juta ton pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa kerbau memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai penghasil produksi daging. Selain itu ternak kerbau juga memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan dengan sapi meskipun berada di lingkungan yang buruk. Mufidah *et al.* (2013) menyatakan bahwa kerbau memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan sapi karena mampu bertahan hidup dalam kawasan yang relatif sulit terutama dalam hal ketersediaan dan kualitas pakan.

Ternak kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan salah satu jenis ternak yang sangat besar artinya bagi masyarakat Sumatera Barat. Ternak ini telah dipelihara dan dimanfaatkan sejak beberapa abad yang lalu dan menjadi bagian dari adat

istiadat di Ranah Minang. Perkembangan populasi Kerbau di Sumatera Barat selama periode tahun 2009 hingga 2010 mengalami peningkatan dari 202.997 ekor menjadi 207.648 ekor. Namun, memasuki tahun 2011 mengalami penurunan populasi hingga 48,97% dari tahun sebelumnya (105.954 ekor). Tahun 2012 sampai Tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 113.370 ekor (2012), 114.013 ekor (2013), 118.846 ekor (2014) dan 121.939 ekor (2015) dan di tahun 2016 turun menjadi 3,24% (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2017).

Hasil dari data tersebut dapat dilihat bahwa walaupun terjadi peningkatan grafik populasi dari tahun 2011 sampai dengan 2015 namun penambahannya tidak terlalu signifikan, oleh karena itu perlu kiranya dilakukan langkah peningkatan populasi ternak kerbau melalui peningkatan angka kebuntingan dan kelahiran melalui sistem kawin alam dan kawin suntik (IB) dalam rangka mendukung program pemerintah peningkatan pembangunan peternakan Indonesia khususnya Provinsi Sumatera Barat.

Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang mendapat bantuan pengembangan ternak kerbau melalui dana APBN Tahun 2015 karena memiliki sumberdaya yang cukup, baik sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) yang seyogyanya mampu dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan ternak kerbau di wilayah tersebut. Bantuan ini lebih difokuskan untuk pengembangan ternak kerbau melalui Program Intensifikasi Kawin Alam (InKA). Hal ini dapat terlihat dengan kurangnya jumlah pejantan berkualitas yang digunakan sebagai pemacek baik dalam perkawinan alam maupun Inseminasi Buatan (Situmorang dan Gede, 2004), sehingga bantuan pejantan pemacek pada wilayah tersebut merupakan langkah yang tepat dan strategis guna menghindari terjadinya *inbreeding* yang tinggi dan penurunan mutu bibit.

Upaya lain yang menunjang jalannya program InKA juga meliputi perbaikan teknologi (bibit, pakan, manajemen) serta pencegahan dan pengendalian penyakit sehingga potensi sumberdaya lokal dapat dikembangkan lebih optimal guna mendukung penyediaan daging dalam negeri, melalui penerapan *Good Farming Practice* secara menyeluruh, dan mendorong tumbuh serta berkembangnya usaha peternakan berbasis agribisnis yang diprioritaskan pada industri pembibitan, pembesaran dan penggemukan di wilayah Provinsi

Sumatera Barat. Tujuan dari program InKA adalah mengoptimalkan pelaksanaan kawin alam dalam rangka mengembangkan proses budidaya yang baik untuk meningkatkan populasi, produktivitas dan reproduksi ternak, atau dalam arti kata mengefisienkan program perkawinan baik pada manajemen sistem intensif, semi intensif dan ekstensif dalam rangka memperbaiki kualitas anakan yang dilahirkan (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2011).

Program InKA dikembangkan di dua Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Sijunjung melalui kelompok tani. Bantuan program InKA adalah berupa kerbau pejantan pemacek sebanyak 35 ekor untuk 7 kelompok yang terdiri dari dua kelompok tani di Kabupaten Pasaman dan lima kelompok tani di Kabupaten Sijunjung. Masing-masing kelompok tani akan mendapatkan 5 ekor pejantan pemacek, 1 kandang semi permanen dan 1 paket obat-obatan.

Penyebaran bantuan kerbau pejantan pemacek untuk Kabupaten Sijunjung berada di empat kecamatan, diantaranya adalah dua kelompok tani ternak di Kecamatan Sumpur Kudus yaitu di Kenagarian Sisawah Jorong Rumbai dan Sibolin, satu kelompok tani ternak di Kecamatan Sijunjung Kenagarian Durian Gadang Jorong Pinang, satu kelompok tani di IV Nagari Kenagarian Muaro Bodi Jorong Tanjung Pauh dan terakhir satu kelompok tani di Koto VII Kenagarian Padang Laweh Jorong Taratak Betung (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sijunjung, 2015). Kelompok tani tersebut diharapkan bisa dijadikan mitra dalam rangka merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan wawancara awal dari salah satu kelompok tani yang mendapat program ini (Kelompok Tani Ternak Muaro Sumpur) menyatakan bahwa sebelum program ini ada, peternak kesulitan dalam mendapatkan pejantan pemacek untuk dikawinkan dengan kerbau betina mereka sehingga jika ada kerbau betina yang berahi, peternak harus membawa ternak mereka ke Nagari Padang Laweh yang jaraknya sejauh 2,5 km melalui jalan setapak dengan berjalan kaki selama \pm 1 jam untuk mencari pejantan pemacek. Hal itupun menemui hambatan, dimana saat peternak sudah sampai ke nagari tersebut, pejantan yang akan dikawinkan sudah

tidak ada karena sudah dilepas ke padang penggembalaan. Ini menyebabkan angka kelahiran sebelum program InKA cukup rendah yaitu lebih kurang hanya 20%.

Setelah program InKA berjalan, peternak merasa terbantu dalam percepatan pengembangan ternak kerbau baik bagi anggota kelompok tani sendiri maupun bagi peternak yang berada di sekitaran lokasi kelompok tani penerima bantuan. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah ternak kerbau pada kelima kelompok tani yaitu dari 188 ekor sebelum program InKA menjadi 249 ekor setelah berjalannya program InKA atau mengalami kenaikan sebesar 32,45%. Akan tetapi, pelaksanaan program InKA dilapangan belum mendapat perhatian khusus dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sijunjung, pemerintah pusat ataupun pihak *stakeholders* lainnya.

Mengingat segala upaya yang telah dilakukan untuk program ini, mulai dari perencanaan, pelaksanaan program dan dana yang dialokasikan maka evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan Program Intensifikasi Kawin Alam di Kabupaten Sijunjung harus dilakukan untuk mengetahui sejauh mana indikator keberhasilan program tercapai sehingga penggunaan segala sumber daya tersebut tidak sia-sia. Melihat permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara sistematis terhadap pelaksanaan Program InKA tahun 2015 pada kelompok tani di Kabupaten Sijunjung. Hal ini dikarenakan jumlah kelompok tani di Kabupaten Sijunjung yang menerima bantuan pejantan pemacek lebih banyak dibandingkan dengan Kabupaten Pasaman sehingga dianggap mampu mewakili bagaimana hasil pelaksanaan Program InKA yang telah berjalan sejak akhir tahun 2015. Judul Penelitian ini adalah mengenai **“Evaluasi Program Intensifikasi Kawin Alam (InKA) Pada Ternak Kerbau Melalui Kelompok Tani di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Program Intensifikasi Kawin Alam pada ternak kerbau melalui kelompok tani di Kabupaten Sijunjung.
2. Apa saja permasalahan yang dihadapi dalam Program Intensifikasi Kawin Alam pada ternak kerbau melalui kelompok tani di Kabupaten Sijunjung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut diatas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengevaluasi pelaksanaan Program Intensifikasi Kawin Alam pada ternak kerbau melalui kelompok tani di Kabupaten Sijunjung.
2. Menganalisis permasalahan pelaksanaan Program Intensifikasi Kawin Alam pada ternak kerbau melalui kelompok tani di Kabupaten Sijunjung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dalam menilai keberhasilan Program Intensifikasi Kawin Alam di Kabupaten Sijunjung serta menjadi sebuah nilai tambah khasanah ilmu pengetahuan ilmiah dalam bidang peternakan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran serta kajian pihak terkait tentang evaluasi Program Intensifikasi Kawin Alam di Kabupaten Sijunjung, sehingga kedepannya dapat membuat langkah-langkah strategis agar program tersebut dapat tepat sasaran.

b. Bagi Peternak

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran informasi kepada peternak sampai sejauh mana program ini berjalan sehingga peternak dapat lebih fokus dan serius dalam memanfaatkan bantuan program yang berdampak untuk peningkatan ekonomi peternak itu sendiri.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman serta wawasan baru tentang Program InKA dan menambah pengalaman serta keterampilan dalam melakukan penelitian sehingga nantinya dapat memahami sepenuhnya serta dapat menerapkan ilmu yang telah didapat.